BAB I

PENDAHULUAN

Dalam Bab 1 ini membahas mengenai (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, (6) manfaat hasil penelitian.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berarti upaya adanya perubahan sikap peserta didik menjadi lebih dewasa untuk hidup mandiri di masyarakat dimana individu tersebut berada. Seiring berkembangnya zaman, pendidikan akan mengalami perubahan dan perbaikan secara berkelanjutan. Pendidikan (Khusna & Febrianto, 2023). Salah satu implementasi awal dari kurikulum adalah kegiatan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Kuntari *et al*., 2023). Pendidikan seharusnya mengutamakan pengembangan kemampuan atau potensi individu dalam mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas dengan memiliki kecerdasan tinggi untuk berpikir kritis kreatif serta kompetitif (Budiana, 2022).

Pendidikan merupakan suatu proses sadar dan terencana yang sangat penting untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri seseorang dalam upaya mewujudkan cita-cita dan tujuan yang diharapkan dari setiap individu. Dunia pendidikan di Indonesia sekarang sedang dihadapkan dengan perubahan struktur

kurikulum yakni dari kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013, serta yang terbaru pada tahun ini terjadi perubahan kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka secara bertahap. Tujuannya tidak lain adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Pendidik memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Aprima *et al*., 2022).

Mata pelajaran Matematika di Sekolah Dasar merupakan mata pelajaran yang dianggap paling sulit oleh peserta didik sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika (Meliyani Meliyani *et al*., 2020). Apabila pembelajaran yang disampaikan menyenangkan dan dapat menarik perhatian peserta didik maka hasil belajarnya pun akan baik atau tinggi. Begitu pula sebaliknya apabila pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik membuat peserta didik merasa jenuh atau bosan maka hasil belajar peserta didik pun akan rendah (Wijayanti & Suswandari, 2022). Hal ini pemahaman konsep merupakan dasar dan tahapan penting dalam rangkaian pembelajaran matematika penekanan utama pembelajaran matematika adalah bagaimana agar peserta didik mengerti konsep-konsep matematika dengan lebih baik. Agar peserta didik mampu memahami

konsep matematika, maka pembelajaran matematika harus mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi konsep matematika, sehingga peserta didik tidak hanya diberi materi matematika abstrak yang membuat peserta didik sulit untuk memahami pelajaran matematika (Abidin, 2022). Salah satu pemahaman materi pecahan dalam matematika memiliki sejumlah keunggulan yang membuatnya penting dan bermanfaat yakni relevansi dengan kehidupan sehari-hari, penerapan dalam situasi praktis, pemantapan keterampilan pemecahan masalah dan visualisasi yang mudah dipahami. Pecahan cabang aritmatika yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari adalah pembagian (Nugroho *et al*., 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas IV SD Gugus X Mengwi, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran matematika masih didominasi oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif sehingga pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*). Selama proses pembelajaran berlangsung, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan tanpa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan, sehingga berdampak pada belum optimalnya hasil belajar matematika. Selain itu, rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga menyebabkan kemampuan pemahaman konsep matematika belum berkembang secara maksimal. Padahal, pemahaman konsep merupakan kemampuan yang sangat penting karena menjadi dasar bagi siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kontekstual pada pembelajaran matematika. Hasil observasi

menunjukkan bahwa dari 115 siswa, sebanyak 58 siswa (50,43%) telah mencapai KKTP, sedangkan 57 siswa (49,57%) belum mencapai KKTP. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa masih belum optimal sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model dan media pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, serta berpusat pada siswa agar mampu meningkatkan keaktifan, mempermudah pemahaman konsep, dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Salah satu pemahaman konsep matematika Kelas IV SD Gugus X Mengwi indikator kurangnya pemahaman siswa yaitu siswa kurang dalam membuat contoh suatu konsep pada pembelajaran matematika, dalam hal ini kurangnya pemahaman pada pecahan. Selain itu siswa belum mampu untuk mengubah suatu pecahan kebentuk pecahan yang lainnya dan berdasarkan wawancara kepada siswa mereka tidak menyukai pembelajaran matematika, mereka menganggap matematika sulit untuk mempelajarinya. Penguasaan matematika yang baik pada siswa tidak terlepas dari besarnya pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan materi ajar yang dimiiliki oleh guru. Pembelajaran matematika disusun secara berurutan, logis, berjenjang dari yang mudah hingga rumit. Pada observasi diperoleh bahwa penggunaan metode ceramah yang berulang-ulang membuat siswa kurang aktif dikarenakan guru lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru.

Penelitian terkait yang dilakukan oleh (Prawismo, 2022) menunjukkan bahwa penggunaan media konkret seperti kerikil atau semangka pada pembelajaran matematika materi pecahan kurang efisien. Prawismo juga mengatakan penggunaan

media konkret juga kurang menarik minat belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Mulyani, 2022) menemukan bahwa penggunaan media Papan Pecahan seringkali tidak berjalan sebagaimana mestinya karena penyampaian materi yang tidak maksimal. Akibatnya, proses pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan harapan, dan hasil belajar materi pecahan masih rendah karena siswa tidak tahu nilai-nilai potongan dan bagaimana meletakkannya di tempat yang tepat. Penelitian dilakukan oleh (Rahma *et al*., 2023) cenderung terfokus pada efektivitas Papan Pecahan sebagai media pembelajaran mandiri, peneliti menyoroti perlunya mengeksplorasi bagaimana media Papan Pecahan dapat dipadukan dengan model atau metode pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih optimal. Seperti pada penelitian ini yang memadukan media Papan Pecahan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang optimal dan menyenangkan guna meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan.

Mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran maka pendidik perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman, keaktifan, mondorong keberanian, menyenangkan dan mengurangi kegiatan sendiri peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini model pembelajaran yang akan diterapkan dengan model *Discovery Learning* adalah proses untuk memahami suatu konsep dari materi secara aktif dan mandiri untuk kemudian diperoleh suatu kesimpulan. Pada metode ini, pendidik tidak secara aktif menjelaskan materi pada peserta didik. Dari pemaparan tersebut ditunjukkan bahwa *Discovery Learning* cocok diterapkan pada kurikulum merdeka karena sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka yaitu, mandiri (Widyaningrum & Suparni, 2023).

Model *Discovery Learning* memiliki pola strategi dasar yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat tahapan belajar, yaitu penentuan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan dan pengolahan data, serta merumuskan kesimpulan. Kelebihan dari model ini yaitu membantu meningkatkan kognitif dan ketrampilan pada siswa, siswa berkembang secara mandiri, pembelajarn berlangsung menyenagkan karena siswa diajak terlibat langsung untuk melakukan penelitan, sehingga menimbulkan rasa percaya diri pada siswa (Sasingan & Wote, 2022). Dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* menggunakan media pahan (papan pecahan) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan pemahaman dalam pecahan matematika pada siswa Kelas IV SD Gugus X Mengwi.

Berdasarkan latar belakang dijelaskan diatas, maka peneliti mengangkat judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dengan Media Pahan (Papan Pecahan) Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Kelas IV SD Gugus X Mengwi". Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk peningkatan hasil belajar pada latar belakang yang serupa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya pemahaman konsep matematika siswa dalam memecahkan permasalahan sehingga hasil belajar matematika belum optimal yang terlihat dari indikator pemahaman konsep berupa rendahnya kemapuan siswa dalam mendefinisikan suatu konsep, kurangnya kemampuan mengidentifikasikan suatu contoh dan bukan contoh, belum paham

penggunaan simbol-simbol pada materi pecahan, serta rendahnya kemapuan siswa dalam mengubah bentuk pecahan.

2. Pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang berpartisipasi aktif pada mata pelajaran matematika.
3. Keterbatasan media pembelajaran yang digunakan sehingga pesan pembelajaran belum tersampaikan secara optimal.
4. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang inovatif sehingga siswa kesulitan menerima pesan pembelajaran.
5. Penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif sehingga siswa belum memahami konsep matematika.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada rendahnya hasil belajar peserta didik pada materi pecahan serta kurangnya pemahaman peserta didik dalam menerapkan konsep pada kehidupan sehari-hari. Papan Pecahan yang digunakan untuk membantu siswa memahami konsep pecahan dengan cara visual dan konkret. Papan Pecahan dirancang untuk penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Sehingga, penelitian ini dibatasi pada pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* dengan media Pahan (Papan Pecahan) terhadap hasil belajar matematika materi pecahan kelas IV SD Gugus X Mengwi Tahun Ajaran 2025/2026.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan media Pahan (Papan Pecahan) dan siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan media Pahan (Papan Pecahan) di kelas IV SD Gugus X Mengwi?
2. Apakah model pembelajaran *Discovery Learning* dengan media Pahan (Papan Pecahan) berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar matematika?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan media Pahan (Papan Pecahan) dan siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan media Pahan (Papan Pecahan) di kelas IV SD Gugus X Mengwi.
2. Untuk mengetahui model pembelajaran *Discovery Learning* dengan media Pahan (Papan Pecahan) berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar matematika.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Secara umum penelitian ini memberikan manfaat pendidikan secara teoritis maupun secara praktis bagi guru, siswa, pengembang kurikulum, serta dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang relevan.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini dapat memperluas wawasan mengenai model pembelajaran metode *Discovery Learning* dengan media papan pecahan dalam pembelajaran matematika materi pecahan, serta dapat memberikan pengaruh positif untuk kemajuan dunia pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman baru dalam merancang pembelajaran yang inovatif serta mengkaji informasi mengenai model pembelajaran metode *Discovery Learning* dengan media papan pecahan, agar pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, dan meningkatkan hasil belajar siswa. Serta akan menambah pengetahuan guru sehingga akan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar yang baru bagi siswa dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, kemudian menumbuhkan interaksi yang baik antara siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa lainnya. Siswa dalam memahami konsep pecahan melalui pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dengan menggunakan model *Discovery Learning* dengan media papan pecahan. Selain itu penelitian ini dapat menumbuhkan antusias belajar siswa menjadi tinggi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan masukan untuk kebijakan sekolah khususnya dalam peningkatan pemahamn konsep matematika untuk pencapaian sekolah yang unggul.

Serta dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik materi pelajaran.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil peneliti ini diharapkan agar menambah wawasan bagi peneliti lainnya serta dapat dijadikan sebagai referensi, acuan dan pertimbangan dalam pengembangan penelitian yang sejenis. Serta memberikan wawasan baru tentang pembelajaran Matematika sebagai bagian dari peningkatan calon guru yang professional.